



DAMPAK PENGERINGAN SALURAN IRIGASI BENDUNGAN WATERVANG TERHADAP PEREKONOMIAN DAN SOSIAL PETANI DIMASA PANDEMI COVID-19

THE IMPACT OF DRYING THE WATERVANG DAM DRYING ON THE ECONOMIC AND SOCIAL AND SOCIAL IMPACT OF FARMERS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Santa Maria Lumbantoruan^{1*}; La Ode Wahidin² Maria Paulina¹

¹ Program studi Agroteknologi Universitas Bina Insan, Lubuklinggau

² Program Studi Ilmu Perikanan Universitas Bina Insan, Lubuklinggau

Email: ¹ santa_maria_lumbantoruan@univbinainsan.ac.id;

ABSTRAK

Bendungan WaterVang telah berumur 81 tahun yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada 1941. Tujuan bendungan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dalam tujuan produksi pertanian. Perbaikan berkala bendungan dan saluran irigasi ini dilakukan agar dapat tetap berfungsi bagi kegiatan pertanian. Pengeringan bendungan tersebut berdampak pada kondisi masyarakat sekitar khususnya penduduk Musi Rawas dan Lubuk Linggau. Pengeringan yang saat ini terjadi bersamaan dengan pandemi covid 19 semakin memperburuk kondisi para petani. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan perekonomian dan sosial yang terjadi pada petani sawah yang berada di aliran irigasi Bendungan WaterVang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 dengan metode wawancara langsung ke tingkat petani sebanyak 38 responden yang diambil secara *random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis untuk memberikan gambaran kondisi pertanian sebelum dan saat pengeringan saluran irigasi Bendungan WaterVang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 53% para petani memiliki lahan sendiri, 27 % masih menyewa dan 20 % adalah buruh tani. Saat terjadi pengeringan, sebanyak 43% lahan ditanami palawija, 44% lahan dibiarkan kosong dan 13% ditanami sayuran dan hortikultura. Pengeringan tersebut memberikan dampak penurunan tingkat pendapatan para petani. Rata-rata pendapatan petani sebelum pengeringan adalah sebesar Rp 4.170.481,- dan setelah pengeringan menjadi Rp 3.005.332,- atau mengalami penurunan sebesar Rp 1.165.149 atau sebesar 28%. Sebagai alternatif memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya para petani beralih profesi menjadi buruh dan bekerja serabutan.

Kata kunci: bendungan, covid-19, petani, pengeringan, watervang

ABSTRACT

The 81-year-old WaterVang dam was built by the Dutch East Indies colonial government in 1941. The purpose of the dam was to improve the welfare of the surrounding community for the purpose of agricultural production. Periodic repairs of dams and irrigation canals are carried out so that they can continue to function for agricultural activities. The draining of the dam has an impact on the condition of the surrounding community, especially the residents of Musi Rawas and Lubuk Linggau. The current drying up coincides with the COVID-19 pandemic, which worsens the condition of farmers. The purpose of this study was to determine the impact of economic and social changes that occur on rice farmers who are in the irrigation flow of the WaterVang Dam. This research was conducted in March-April 2022 with the method of direct interviews to the farmer level as many as 38 respondents were taken by random sampling. The data obtained were analyzed to provide an overview of agricultural conditions before and during the drainage of the WaterVang Dam irrigation canal. The results showed that 53% of the



farmers owned their own land, 27% were still renting and 20% were farm laborers. When drying occurs, as much as 43% of the land is planted with secondary crops, 44% of the land is left vacant and 13% is planted with vegetables and horticulture. This drying has the effect of decreasing the income level of farmers. The average income of farmers before drying is IDR 4,170,481 and after drying it becomes IDR 3,005,332, - or a decrease of IDR 1,165,149 or 28%. As an alternative to meet the needs of life and families, farmers switch professions to become laborers and work odd jobs.

Key word: dam, draining,covid-19, farmer, watervang

PENDAHULUAN

Bendungan Watervang yang terletak di Lubuklinggau merupakan saluran irigasi yang membendung sungai Kelingi. Bendungan ini sebagai sumber pengairan beberapa wilayah di kabupaten Musi Rawas. Bendungan ini berperan penting dalam peningkatan sosial terutama di bidang pertanian. Pembangunan bendungan Watervang ini dilakukan di akhir masa pemerintahan Hindia Belanda dengan Gubernur Jenderal van Starkenborgh Stachhouwer. (Susetyo et al., 2021) Bendungan Watervang merupakan bendungan dengan tipe kecil yang memiliki panjang 50 (Rahmawan, 2019). Bendungan Watervang ini terletak di Jalan Pengalengan, Kelurahan Watervang, Kecamatan Lubuk Linggau Timur I. Bendungan terletak di sebelah Barat Daya dengan jarak sekitar 5 km dari pusat kota.

Pembangunan bendungan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan perekonomian dan sosial masyarakat sekitar. Hingga saat ini bendungan watervang mampu meningkatkan daerah sentra pertanian. Dengan adanya bendungan ini mengakibatkan pertanian Musi Rawas semakin optimal dan menjadikan Musi Rawas menjadi sumber beras yang berpotensi di Sumatera. Hasil penelitian (Rahmawan, 2019) menyatakan bahwa pengaruh bendungan Watervang hingga tahun 2019 dapat meningkatkan ekonomi kota Musi Rawas hingga mampu sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan.

Pertanian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber kehidupan umat

manusia. Pertanian yang maju dan didukung oleh teknologi yang modern mampu memberikan kehidupan yang sejahtera bagi petani. Kebutuhan Air dalam mengelola bidang pertanian merupakan hal yang penting. Persoalan sumber daya air menjadi topik hangat dalam pembicaraan khalayak ramai, Berbagai bencana sumber daya air, mulai dari banjir tahunan atau banjir bandang, waduk jebol, tanah longsor, intrusi air laut, penurunan muka air atau kekeringan, sampai kebakaran lahan gambut seolah olah tidak henti-hentinya menerpa dan terjadi silih berganti. Kehilangan air erat kaitannya dengan efisiensi penggunaan air irigasi, jika angka kehilangan air besar maka efisiensinya rendah dan sebaliknya jika nilai efisiensi tinggi maka kehilangan air pun kecil. Mekanisme tanaman dalam menghadapi kekeringan adalah salah satunya dengan osmoregulasi, yang mana mekanisme ini adalah termasuk mekanisme toleransi. Mekanisme ini dapat terjadi dengan meningkatkan potensi osmosis dan tekanan turgor (Lumbantoruan & Sahar, 2021)

Penggunaan Air di suatu Daerah Irigasi menjadi hal yang sangat penting agar sumber daya air yang ada dapat dialokasikan ke semua daerah irigasi secara efisien dan efektif. Pemberian air irigasi dan hujan akan mempengaruhi imbalanced air di lahan. Terjadinya bencana sumberdaya air dapat disebabkan oleh faktor alam seperti: curah hujan berlebihan, bencana tsunami, dan banjir lahar akibat letusan gunung api atau gempa bumi. Namun, bencana juga dapat disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak pantas dan berlebihan terhadap bumi. Pembabatan dan penggundulan hutan secara berlebihan,



pemanenan air tanah yang melebihi imbalan pengisiannya, kegiatan tambang galian dan tambang-tambang lainnya tanpa mengindahkan pelestarian lingkungan, semuanya itu dapat mengakibatkan kerusakan tubuh bumi dan akan merusak kehidupan manusia (Yendri et al., 2019). Sumber air selain air hujan, yang mendukung keberhasilan swasembada pangan tersebut adalah air irigasi. Salah satu cara untuk mencapai tujuan itu adalah mengairi sawah dengan irigasi teknis. Untuk mempertahankan program tersebut pemerintah banyak membangun jaringan irigasi teknis (Bahri et al., 2019).

Pengeringan irigasi bendungan dilakukan 2 tahap yaitu tahap pertama dilakukan dari mulai bulan Januari hingga April tahap kedua akan direncanakan mulai bulan Mei-Agustus. Ketika terjadi pengeringan, maka akan memberikan dampak terhadap lahan pertanian dan kehidupan sosial para petani. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan kondisi petani pasca pengeringan dilakukan sehingga kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehidupan petani dapat dilakukan.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan secara langsung. Data sekunder merupakan literatur pendukung yang berasal dari berbagai tulisan seperti jurnal, laporan, dan media massa yang dapat mendukung penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan metode survei. Teknik pengambilan datanya dilakukan secara *purposive random sampling* para petani yang berada di sepanjang saluran irigasi WaterVang. Sebanyak 38 petani menjadi narasumber yang diwawancarai menggunakan alat pengumpulan data kuesioner. Pertanyaan kuesioner dirancang secara terbuka (*open questioned*). Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap kondisi

pertanian dan dampak pengeringan bendungan WaterVang dan saluran irigasinya bagi kehidupan ekonomi dan sosial para petani.

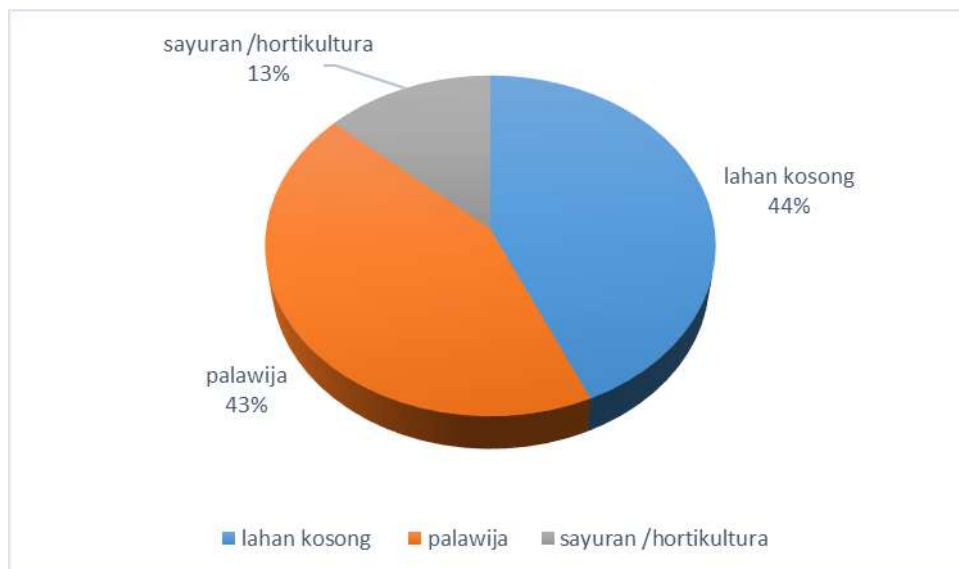
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Pertanian di Lubuklinggau dan Musi Rawas

Aliran irigasi Bendungan WaterVang berdampak pada perkembangan pertanian Lubuklinggau dan Musirawas. Potensi pertanian lubuklinggau pada tahun 2008 memiliki luas lahan sawah mencapai 2405,5 hektar atau hanya sekitar 6 persen dari luas wilayah Kota Lubuklinggau yang mencapai 40 ribu hektar. Luas sawah ini semakin menurun pada tahun 2018 hingga 67,44% menjadi 35 hektar. Komoditi unggulan sektor perkebunan di Lubuklinggau adalah: karet, kelapa sawit dan kopi. Produksi karet di Kota Lubuklinggau pada Tahun 2018 mencapai 8,34 ribu ton, kelapa sawit 0,26 ribu ton, dan kopi mencapai 0,8 ribu ton.(Wahyuni, 2020).

Kabupaten Musi Rawas penghasil pangan dan merupakan sentra pangan di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian(Amin et al., 2021) Musi Rawas memiliki 6 komoditi pertanian unggulan yaitu padi, padi sawah, padi ladang, ketela rambat, kacang hijau, ketela pohon dan padi sawah dan komoditi karet dan sawit sebagai komoditi unggulan perkebunan.Kabupaten Musi Rawas memberikan Kontribusi tertinggi Domestik bruto yang berasal dari pertanian sebesar 31,55 %. (Musirawas Dalam Angka, 2020).

Tabel 1. Persentase kondisi lahan pertanian pada saat pengeringan irigasi



Hasil wawancara dengan petani menunjukkan sebanyak 53% para petani memiliki lahan sendiri, 27 % masih menyewa dan 20 % adalah buruh tani. Dominan petani sudah mempunyai lahan sendiri yang menggambarkan kondisi petani masuk kategori mandiri dan mampu mengembangkan peningkatan pertaniannya. Pada saat terjadi pengeringan, sebanyak 43% lahan ditanami palawija, 44% lahan dibiarkan kosong dan 13% ditanami sayuran dan hortikultura. Usia petani yang diwawancarai terdiri atas 15-35 24 %, 36-55 sebanyak 51 % dan usia 56-75 24%. Pada umumnya petani masih menggunakan pupuk kimia dan masih belum mengenal jenis-jenis pupuk organik dan kebermanfaatannya. Pada umumnya petani sudah memiliki kelompok tani dan aktif dalam berbagai kegiatan.

Dampak pengeringan bendungan watervang terhadap perkonomian petani di masa pandemi Covid 19

Bendungan merupakan salah satu ekosistem buatan manusia yang pembangunannya langsung berpengaruh terhadap lingkungan dan pengembangan pertanian. Nastasya, 2021 menyatakan Bendungan dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Bendungan tidak saja berguna sebagai sarana pengaturan air, namun lebih dari itu memiliki fungsi sosial dalam kehidupan.(Sampurna, 2018).

Pembangunan bendungan yang bertujuan sebagai irigasi sangat membantu para petani dalam meningkatkan hasil pertanian mereka. Air merupakan komponen utama dalam melakukan proses fisiologi tanaman khususnya dalam keberlangsungan fotosintesis. (Lumbantoruan & Sahar, 2021)

menyatakan tersedianya air yang mencukupi akan dapat menjaga tekanan turgor dan berakibat pada turgiditas sel tanaman tetap meningkat sehingga berdampak pada pembukaan stomata. Terbukanya stomata akan membuat CO₂ bisa berdifusi sehingga pembentukan klorofil dapat terjadi, dengan demikian laju fotosintesis meningkat.

Terjadinya pengeringan pada bendungan WaterVang mengakibatkan pengaruh yang signifikan bagi petani hal ini dikarenakan tidak adanya aliran air yang mengairi persawahan menjadikan mereka mengosongkan tanah sampai 5 bulan yang berdampak pada pengasilan dan produktivitas tanah sangat berkurang. Akibatnya petani yang mengosongkan lahan beralih profesi menjadi buruh

maupun bekerja harian yang pendapatannya lebih sedikit dibandingkan dengan bertani sebelumnya.

Tabel 2. Dampak Perubahan Pendapatan Petani Setelah Mengalami Pengeringan Saluran Irigasi Bendungan Watervang



Hasil tabel 2 menunjukkan terjadi penurunan rerata pendapatan dari 38 responden yang diwawancarai secara random. Penurunan ini mencapai Rp 1,165.149 atau hingga mencapai 28%. perubahan perekonomian akibat terjadinya perbedaan jenis tanaamn yang dikelola dan kurangnya pengetahuan dalam megelola tanaman alternatif saat pengeringan terjadi yang mengakibatkan tidak optimal. Penurunan pendapatan ini sangat mempengaruhi pada terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan juga biaya pendidikan. Pengeringan yang dilakukan setiap 10 tahun sekali dapat berdampak pada keberlanjutan pertanian dikarenakan kendala yang akan tetap terjadi sehingga dapat memicu alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman.

Pengeringan bendungan yang terjadi pada saat pandemi semakin membuat dampak pengeringan tersebut mempengaruhi pendapatan petani bahkan tidak hanya petani namun pada produksi ikan yang sangat produktif akibat adanya pengeringan saluran irigasi bendungan WaterVang banyak yang berhenti dan tidak berproduksi lagi. Hasil penelitian (Wahidin et al., 2020) menyatakan pada saat Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadi Penurunan harga penjualan ikan hingga 15,79% (Rp 3.000) dari harga sebelum pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan kerugian yang sangat signifikan terhadap pendapatan petani ikan. Kesulitan perekonomian kian makin terasa setelah pengeringan bendungan mulai dilakukan

tidak saja hanya penurunan namun hingga tidak berproduksinya petani ikan dikarenakan tidak adanya aliran air.

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perekonomian dunia merosot hal ini dikarenakan pembatasan sosial dan pengurangan berbagai aktivitas diluar rumah sehingga berpengaruh pada peredaran uang dan berdampak disegala bidang telah menyebabkan ekonomi di semua negara mengalami stagnan hingga negatif. Hal itu disebabkan pandemi Covid-19 telah mempengaruhi segala sendi perekonomian dunia. Lebih lanjut lagi pandemi Covid-19 telah menyebabkan tingkat pengangguran dan kemiskinan meningkat di setiap negara dunia (Arianto,



2020). Dampak perekonomian akibat pandemi Covid-19 di Indonesia sendiri menyebabkan investor semakin rendah terhadap pasar yang mengakibatkan pasar cenderung ke arah negative (Nasution et al., 2020).

Dampak pengeringan bendungan watervang terhadap kehidupan sosial petani di masa pandemi Covid 19

Perubahan sosial ialah suatu perubahan yang sedang terjadi pada kelompok masyarakat tentang sebuah kebiasaan, norma, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Pada hakikatnya, setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan sesuai keadaan yang terjadi disekitar masyarakat. Oleh karena itu perubahan akan senantiasa terjadi pada masyarakat tergantung lama atau singkat perubahan tersebut. Akan tetapi perubahan pada masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama dikarenakan terdapat suatu masyarakat dengan perubahan yang lebih cepat dibandingkan dengan suatu masyarakat lainnya. (LUBIS, 2020) perubahan sosial dapat disebabkan oleh dua faktor faktor internal dan faktor eksternal. dibagi dua yaitu perubahan secara interna. Faktor-faktor Perubahan internal mencakup pertumbuhan penduduk, kombinasi baru terhadap suatu pengetahuan yang telah ada, Dalam Sistem ideologi (keyakinan mengenai nilai-nilai tertentu). sedangkan faktor eksternal adalah 1) faktor yang bersumber dari lingkungan luar masyarakat 2) keadaan lingkungan fisik yang berupa musibah atau bencana alam.

Perubahan sosial yang terjadi pada petani yang mengandalkan pengairan dari bendungan watervang mengakibatkan mereka mengganti pola tanam menjadi palawija dan hortikultura. Petani yang lebih paham tentang budidaya padi sebelumnya merasa terkendala dengan hama penyakit yang menyerang tanaman mereka. Terjadinya penggantian pola tanam ini juga mengakibatkan luas panen sawah berkurang. Dampak pengeringan juga berimbas kepada

ketersediaan ikan nila akibatnya terjadinya perubahan pola konsumsi ikan ke konsumsi protein yang lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa daerah masih tergantung dengan aliran air yang berasal dari bendungan watervang. Hasil penelitian (Rudiansyah et al., 2020) menyatakan Pembudidaya ikan nila didesa Air Satan masih sangat bergantung pada sumber air irigasi watervang. Perubahan sosial yang terjadi juga dibidang alih profesi sebagaimana petani beralih profesi menjadi buruh, tenaga pengajar (honor), kuli bangunan, supir dan ada juga yang tidak bekerja sama sekali. Kondisi ini mengakibatkan pendapatan dan pola konsumsi yang sedikit bergeser

KESIMPULAN

Pengeringan bendungan watervang berdampak pada kondisi masyarakat sekitar khususnya penduduk Musi Rawas dan Lubuk Linggau. Pengeringan ini terjadi saat masa pandemi covid 19 yang mempengaruhi ekonomi Indonesia bahkan ekonomi dunia sehingga akibatnya semakin dirasakan petani yang terdampak. Saat pengeringan terjadi sebanyak 53% para petani memiliki lahan sendiri, 27 % masih menyewa dan 20 % adalah buruh tani. Perubahan pada lahan Saat terjadi pengeringan, sebanyak 43% lahan ditanami palawija, 44% lahan dibiarkan kosong dan 13% ditanami sayuran dan hortikultura. Pengeringan tersebut memberikan dampak penurunan tingkat pendapatan para petani. Rata-rata pendapatan petani sebelum pengeringan adalah sebesar Rp 4.170.481,- dan setelah pengeringan menjadi Rp 3.005.332,- atau mengalami penurunan sebesar Rp 1.165.149 atau sebesar 28%. Sebagai alternatif memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga akibat penurunan pendapatan para petani beralih profesi menjadi buruh dan bekerja serabutan. Pada pengeringan tahap kedua yang akan dilaksanakan maka perlu untuk memberikan penyuluhan ataupun pelatihan tentang meningkatkan kewirausahaan sehingga petani punya solusi dan lebih siap dalam menghadapi kondisi pengeringan yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z., Andry, A., & Humaidi, E. (2021). Pemetaan Sektor Agribisnis Pangan Unggulan di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 1–8.
- Arianto, B. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2).
- Bahri, F. F., Yulius, E., & Gunarti, A. S. S. (2019). Evaluasi Pemberian Air Irigasi Saluran Sekunder Srengseng Hilir dari Bendung Tetap Cikarang Bekasi Laut. *BENTANG: Jurnal Teoritis Dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil*, 7(1), 19–36.
- LUBIS, H. (2020). DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN BENDUNGAN LUBUK TALANG BAGI MASYARAKAT BOTUNG KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM KABUPATEN PADANG LAWAS. Universitas Pasir pengaraian.
- Lumbantoruan, S. M., & Sahar, A. (2021). Uji Potensi Pemberian Bahan Organik dan Pupuk Hayati terhadap Osmoregulasi Karet di Tanah Cekaman Kekeringan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 24(1), 17–21.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.
- Rahmawan, T. F. (2019). Bendungan Watervang: Pengaruh Dan Perkembangan Nya Sampai Saat Ini. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 23(1), 65. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v23i1.128>
- Rudiansyah, Murtini, S., & Neksidin. (2020). Analisis Masalah Pembudidaya Ikan Nila Di Desa Tanah Periuk I Dan Desa Air Satan. *Jurnal Perikanan Darat Dan Pesisir (JPDP)*, 1(1), 1–9. <http://journal.univbinainsan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/23>
- Sampurna, I. (2018). MENGUNGKAP DAMPAK PENGALIHAN BENDUNGAN LAMA KE BENDUNGAN BARU TERHADAP DESA PAMARAYAN. *Jurnal Kala Manca*, 6(2), 1–17.
- Susetyo, B., Perjuangan, M., & Garuda, S. (2021). Kata Kunci: Moesie Oeloe, Musi Ulu Rawas, Lubuklinggau Lubuklinggau City In The Time Of 1825-1948. 10(1), 14–29.
- Wahidin, L. O., Rudiansyah, R., Neksidin, N., & Murtini, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Perikanan Budidaya Di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Jurnal Perikanan Darat Dan Pesisir (JPDP)*, 1(1), 36–45. <http://journal.univbinainsan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/43>
- Wahyuni, N. (2020). INDIKATOR HARGA PANGAN KAITANNYA DENGAN POTENSI PERTANIAN DAN INDUSTRI RUMAHTANGGA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KOTA LUBUKLINGGAU. *JASEP*, 6(2), 42–52.
- Yendri, O., Putranto, D. DA, & Sarino, S. (2019). Analisis Besaran Komponen Imbangan Air pada Lahan Irigasi Kelingi Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Civronlit Unbari*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.33087/civronlit.v4i2.48>